

BAB III

POLITIK LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT DALAM KONFLIK

SURIAH

Pada BAB III ini, penulis menjelaskan tentang secara umum tentang politik luar negeri Amerika Serikat di Timur Tengah, dan politik luar negeri atau kebijakan Amerika Serikat khususnya dalam konflik yang terjadi Suriah.

A. Politik Luar Negeri Amerika Serikat di Timur Tengah

Timur Tengah sejak lama telah dianggap sebagai kawasan yang menjadi titik konflik dunia dan menjadi pusat perebutan global⁹⁷, dan hal ini disebabkan dengan adanya faktor-faktor geopolitik yang dimiliki oleh Timur Tengah itu sendiri, yaitu; Pertama, kawasan Timur Tengah memiliki posisi yang strategis, karena secara geografis, kawasan ini berada di antara tiga benua besar, yaitu Eropa, Asia, dan Afrika.⁹⁸ Dan dikatakan bahwa Timur Tengah ini tepat berada di jantung 'old world'⁹⁹ dan adanya fakta bahwa posisi tersebut menjadi pusat sistem dunia.¹⁰⁰ Sehingga akan sangat menguntungkan bagi siapa pun yang bisa menguasainya.

Faktor yang kedua adalah, kawasan Timur Tengah adalah kawasan tempat lahirnya tiga negara besar dunia, yaitu Nasrani, Yahudi, dan

⁹⁷ Agus N. Cahyo, *Tokoh-tokoh Timur Tengah yang Diam-diam Jadi Antek Amerika dan Sekutunya*, Yogyakarta: DIVA Press, hal. 32.

⁹⁸ *Ibid.*, hal. 34.

⁹⁹ Lihat di *Geopolitik dan Geostrategi Amerika Serikat: Hegemon Dunia* dalam nurlaili-laksmi-w-fisip11.web.unair.ac.id diakses pada tanggal 17 Desember 2013. Old World adalah sebuah tatanan dunia yang di dalamnya termasuk Eurasia (Tengah dan Asia) dan Afrika.

Islam.¹⁰¹ Dan faktor yang ketiga, Timur Tengah adalah kawasan yang memiliki cadangan sumber daya energi minyak dan gas terbesar di dunia.¹⁰² Hampir 70% cadangan minyak dunia berada di kawasan Timur Tengah, dan tidak bisa dipungkiri bahwa sumber daya energi, saat ini, adalah hal yang penting dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat internasional.

Adanya faktor-faktor tersebut, membuat Timur Tengah menjadi perhatian utama dari banyak negara, dan hal inilah yang menimbulkan banyaknya gesekan-gesekan kepentingan sehingga muncul berbagai kejadian dan konflik di kawasan tersebut. Baik itu konflik internal suatu negara, konflik antar negara kawasan, maupun konflik yang melibatkan negara-negara di luar kawasan. Negara adidaya seperti Amerika Serikat pun menjadikan Timur Tengah sebagai perhatian utamanya dalam menjalankan politik luar negerinya.¹⁰³ Sejumlah agenda terselubung sudah lama dimiliki dan dijalankan Amerika di kawasan tersebut. Adanya eksistensi Israel¹⁰⁴ di kawasan itu pun juga menjadi alasan Amerika Serikat gencar menjalankan politik luar negeri di Timur Tengah.

Dalam perkembangan politik luar negerinya, Amerika Serikat sebagai negara adidaya secara terang-terangan telah terlibat dalam gejolak

¹⁰¹ *Ibid.*, hal. 34.

¹⁰² *Ibid.*, hal 32.

¹⁰³ Lihat di *Amerika Serikat dan Timur Tengah* dalam www.alumnipii.org diakses pada tanggal 3 November 2013. Glen P. Hastedt, mengatakan dalam bukunya *American Foreign Policy* <past, present and future, 1988, bahwa Amerika Serikat menganggap dirinya sebagai 'pemimpin dunia', dan bagi Amerika, keberlanjutan kepemimpinan AS dalam politik dunia sudah menjadi keharusan.

¹⁰⁴ Lihat di *Amerika Serikat dan Domino Demokrasi di Timur Tengah* dalam blogs.unpad.ac.id diakses pada tanggal 2 November 2013.

politik dan keamanan yang terjadi di Timur Tengah. Amerika Serikat juga berkonspirasi¹⁰⁵ dengan menciptakan peperangan di kawasan tersebut, terutama di negara yang kaya minyak dan tidak pro-Barat. Amerika memiliki sejumlah agenda kotor untuk mendukung pemimpin yang pro-Barat, dan juga melakukan persekutuan dengan negara-negara yang dinilai memiliki peran dan posisi strategis, dalam hal ini bukan karena hanya memiliki kandungan minyak yang melimpah, namun juga karena memiliki posisi strategis di kawasan tersebut. Dan keterlibatan Amerika Serikat ini memang karena memiliki beberapa faktor kepentingan, yang diantaranya yakni faktor politik, faktor ekonomi, faktor keamanan dan militer.¹⁰⁶

Kepentingan politik AS di kawasan Timur Tengah tidak lain adalah berlandaskan ideologi yang mereka anut, yaitu demokrasi. AS selalu membanggakan dirinya sebagai *champion of democracy*¹⁰⁷ yang tentu saja terus menyuarakan liberal kapitalis¹⁰⁸ dan berusaha membendung ideologi-ideologi yang bersifat sosialis radikal.¹⁰⁹ Karena, prinsip dasar dari Politik Luar Negeri AS sendiri dalam mengelola sistem internasional adalah menerima keberagaman sistem politik di dunia namun

¹⁰⁵ Agus N. Cahyo, *Op.Cit*, hal. 39.

¹⁰⁶ Lihat di *Keterlibatan Amerika Serikat di Timur Tengah* dalam sinar-hitam.blogspot.com diakses pada tanggal 2 November 2013.

¹⁰⁷ Agus N. Cahyo, *Op.Cit*, hal .35.

¹⁰⁸ Liberal kapitalis adalah sistem ekonomi yang aset-aset produksinya sebagian besar dimiliki oleh sektor individu atau swasta, memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan perekonomian yang bertujuan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya.

¹⁰⁹ Sosialis radikal merupakan sebutan lain dari komunisme

secara fundamental harus *compatible* atau sesuai dengan nilai-nilai tradisional AS yaitu demokrasi dan kebebasan individu.¹¹⁰

Menlu AS, Hillary Clinton di New York, dalam pidatonya di lembaga “The Asia Society” tanggal 13 Februari 2009 mengatakan bahwa masyarakat dunia tidak akan dapat memecahkan persoalan dunia tanpa keterlibatan AS.¹¹¹ Karena itu, setiap permasalahan dunia baik dalam lingkup regional maupun global, AS selalu terlibat baik sebagai bagian dari permasalahan itu maupun dalam mencari penyelesaiannya secara langsung maupun tidak langsung. Keikutsertaan AS dalam masalah di Timur Tengah tidak terlepas dari doktrin baru yang muncul paska Perang Dingin yakni perluasan hegemoni yang berlandaskan atas keyakinan bahwa dunia baru akan dikuasai oleh liberalismenya Amerika Serikat.¹¹²

Setelah peristiwa 11 September 2001, dengan runtuhnya gedung WTC, Amerika Serikat mulai mengubah arah kebijakan luar negerinya yaitu perang melawan teroris.¹¹³ Fokus utama dari kebijakan ini adalah memburu para pelaku teroris di segala penjuru dunia. Amerika Serikat menampilkan dirinya sebagai polisi dunia¹¹⁴ yang hendak menangkap dan menghancurkan jaringan terorisme internasional. Amerika Serikat mengartikan kelompok terorisme sebagai kelompok yang menentang

¹¹⁰ Lihat di *Amerika Serikat dan Timur Tengah* dalam www.alumnipii.org diakses pada tanggal 2 November 2013.

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² Agus N. Cahyo, *Op.Cit.*, hal. 38.

¹¹³ “... ”

dirinya, siapa yang melawan kebijakan Amerika Serikat, berarti dia adalah musuh Amerika Serikat yang harus ditumpas.¹¹⁵

Langkah-langkah yang diambil oleh Amerika Serikat dalam menyebarkan hegemoni sekaligus paham anti terorismenya dilakukan dengan berbagai cara, dan salah satunya adalah melakukan invasi ke negara lain yang dicurigai menjadi basis dan terlibat dalam aksi terorisme. Salah satu negara yang menjadi invasi Amerika Serikat ini adalah Irak pada tahun 2003.

Di Timur Tengah, Amerika Serikat cenderung menggunakan politik standar ganda dengan nilai-nilai demokrasi itu sendiri,¹¹⁶ seperti, Pertama, mendukung dan membantu pemerintahan diktator yang mencampakkan prinsip demokrasi dan Hak Asasi Manusia (HAM), asalkan menuruti kepentingan Amerika Serikat, seperti Mesir dan Tunisia. Kedua, meskipun mengabaikan isu demokrasi pada negara-negara Arab yang bersekutu, akan tetapi Amerika Serikat selalu menggunakan isu itu sebagai alat penekan terhadap negara yang menjadi musuh Amerika Serikat, seperti Libya, Sudan, Iran, dan Irak pada era Saddam.

Dari kebijakan-kebijakan itu, Amerika Serikat terlihat menjalankan standar ganda, yakni membisu terhadap praktik pelanggaran demokrasi di negara-negara Arab yang menjadi sekutunya, di sisi lain selalu

¹¹⁵ www.asafiril.com, *Op.Cit.*

mempermasalahkan isu demokrasi di negara-negara Arab yang berada di luar siklus politik Amerika Serikat.¹¹⁷

Selain karena faktor politik, kebijakan Amerika Serikat di Timur Tengah juga dipengaruhi dari adanya faktor ekonomi. Sebagaimana yang diketahui, kawasan Timur Tengah adalah penghasil energi dan minyak terbesar, dan memiliki daya tawar yang bernilai tinggi karena faktor minyak tersebut. Hampir 70% cadangan minyak dunia ada di Timur Tengah. Amerika Serikat sebagai negara adidaya tentu sangat membutuhkan pasokan minyak yang besar.

Amerika Serikat sendiri hanya memiliki kurang dari 3% dari cadangan minyak dunia.¹¹⁸ Kepentingan ini juga didasarkan agar tetap lancarnya suplai minyak di kawasan Timur Tengah dan terjaganya hak-hak eksplorasi perusahaan-perusahaan Amerika Serikat di kawasan itu. Penjualan senjata juga menjadi salah satu kepentingan ekonomi Amerika Serikat, yang dikenal melalui *Military Industrial Complex* (MIC).¹¹⁹ Antara tahun 1970 sampai 1981, Amerika Serikat merupakan pengeksport senjata terbesar di dunia. Kawasan Timur Tengah memang dikenal sebagai kawasan yang rawan konflik. Konflik yang terjadi akibat terorisme maupun kerusuhan akibat pergolakan domestik rakyat dengan rezim pemerintah menjadi sasaran yang empuk untuk penjualan produk senjata Amerika Serikat.

¹¹⁷ http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=2429&coid=3&caid=22&gid=4 diakses pada tanggal 2 November 2013.

¹¹⁸ Keterlibatan Amerika Serikat di Timur Tengah, *Op.Cit.*

¹¹⁹ *Ibid.*

Selain faktor-faktor kepentingan seperti yang sudah dijelaskan diatas, menjaga eksistensi Israel juga menjadi salah satu tujuan kepentingan politik Amerika Serikat. Dalam rumusan kebijakan anti terorisme Amerika Serikat, terdapat sebuah program yaitu *Project for New American Century* (PNAC).¹²⁰ Program ini muncul tahun 1997 untuk menciptakan hegemoni baru Amerika Serikat dan Israel, membangun negara Israel damai, mengganti para pemimpin Timur Tengah dengan mereka yang pro AS-Israel, mencari sumber energi besar dan menguasainya, serta mengembangkan persenjataan.

Jelas sekali terlihat di sini Amerika Serikat sangat ingin mempertahankan Israel di Timur Tengah, komitmen Amerika Serikat atas hal ini meliputi alasan-alasan moral, emosional, dan politik. Antara Israel, Yahudi, dan Amerika ada skenario yang besar dalam upaya memberangus negara-negara Timur Tengah yang dari kacamata kepentingan Israel mempunyai penghalang bagi ketentraman eksistensi negara Israel.

Hingga saat ini, teori domino¹²¹ dan strategi pembendungan masih diyakini oleh para pengambil kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Mereka sangat percaya jika sebuah kawasan dikuasai oleh musuh maka akan mudah untuk kawasan-kawasan lainnya ditaklukkan oleh musuh pula. Tujuan Amerika sangat jelas yaitu untuk memperkokoh militernya di

¹²⁰ *Ibid.* PNAC dicetuskan oleh kelompok *Hawkish*, sebuah kelompok kecil di lingkaran AS yang sangat dekat dengan George W. Bush dan memiliki pengaruh besar di Pentagon. Kelompok ini banyak dihuni oleh orang-orang Yahudi dengan mimpi-mimpi besar dengan keinginan kembali ke tanah Palestina.

¹²¹ Teori Domino adalah istilah yang muncul dalam perang dingin yaitu, apabila satu wilayah jatuh ke tangan musuh, maka wilayah di sekitarnya akan menjadi wilayah yang akan dikuasai musuh juga. Hal ini dilihat dalam istilah *domino* dalam perang dingin dalam www.fundation.washington.com.

Timur Tengah, menekan gerakan-gerakan radikal, memelihara status quo atas saluran minyak dari Timur Tengah dan membendung kekuatan persatuan Timur Tengah dengan mendirikan basis militer yang sejatinya melanggar.

Dalam doktrin carter, dinyatakan bahwa Timur Tengah merupakan kawasan yang penting bagi Amerika Serikat,¹²² dan kepentingan itu antara lain:

- Mengusahakan agar sumber-sumber alam Timur Tengah tidak jatuh ke tangan musuh.
- Menjamin tersalurnya sumber-sumber alam penting bagi industri dan militer Amerika Serikat dan sekutunya.
- Menjaga mengalirnya keuntungan investasi dan usaha-usaha Amerika Serikat.
- Menjaga kredibilitas dengan memenuhi komitmen Amerika Serikat di Timur Tengah.
- Meneruskan hak transit dan overflight bagi pesawat dan kapal laut.
- Menjaga eksistensi penguasa-penguasa Timur Tengah yang menjadi sekutu Amerika Serikat.
- Mempertahankan diri dari ancaman-ancaman kelompok yang membahayakan dominasi Amerika Serikat dan persekutuan Barat di Timur Tengah.

¹²² Keterlibatan Amerika Serikat di Timur Tengah. On Cit

Upaya Amerika dalam mempertahankan hegemoni di kawasan Timur Tengah hingga saat ini masih terus dipertahankan meskipun dalam praktiknya terlihat politik muka dua Amerika Serikat.¹²³ Sampai saat ini, kebijakan-kebijakan Amerika Serikat di Timur Tengah sangat dominan. Dan dengan adanya alasan-alasan diatas sampai kapanpun mungkin Amerika Serikat akan tetap menanamkan pengaruhnya di Timur Tengah dengan dalih atas nilai demokrasi dan pembebasan.

B. Politik Luar Negeri Amerika Serikat dalam Konflik Suriah

Suriah adalah sebuah negeri yang memiliki sejarah sangat panjang, bahkan dijuluki sebagai ‘tempat lahirnya peradaban’ (*cradle of civilization*).¹²⁴ Hal ini karena banyak sekali penemuan yang signifikan bagi perkembangan peradaban manusia dimulai di Suriah.¹²⁵ Misalnya, penemuan tembaga dan perak, teknik metalurgi, dibuatnya hukum pertanian, aturan dagang, aturan hubungan internasional, bahkan alfabet.

Selain disebut sebagai pusatnya peradaban, Suriah juga memiliki posisi yang strategis, karena posisinya yang berbatasan dengan Lebanon, Turki, Irak, Israel, Yordania dan Laut Mediterania. Suriah juga memiliki militer yang kuat di Timur Tengah, karena hubungan kedekatannya dengan Rusia yang selalu mengirimkan persenjataan ke Suriah. Karena

¹²³ Politik muka dua Amerika Serikat bisa dikatakan juga sebagai politik standar ganda Amerika Serikat di Timur Tengah. Yaitu politik oportunistis yang mengungkapkan dua hal yang berlawanan, demi keuntungan pihaknya sendiri.

¹²⁴ Dina Y. Sulaeman, 2013, *Prahara Suriah: Membongkar Persekongkolan Multinasional*, Depok: Pustaka IIMaN, hal. 11. Sejarahawan Prancis, Andre Parrot, menyatakan bahwa *All cultured*

beberapa alasan inilah membuat Suriah mempunyai peran yang penting di Timur Tengah.

Suriah di bawah rezim Assad adalah penentang Amerika Serikat dan Israel. Assad lebih dekat kepada musuh-musuh Amerika dan Israel, dan hal ini membuat Amerika dan sekutunya itu merasa terancam. Hal inilah yang membuat Amerika Serikat membuat kebijakan untuk menjatuhkan Assad dan mengganti sistem baru di Suriah agar lebih pro Barat. Dan konflik yang terjadi di Suriah yang dimulai di tahun 2011 lalu, menjadi suatu kesempatan bagi Amerika dan sekutunya untuk meruntuhkan rezim Assad.

Kebijakan luar negeri Amerika Serikat di Suriah dalam konflik yang terjadi adalah menyerukan untuk melakukan serangan militer terhadap Suriah. Kebijakan ini diputuskan dengan alasan bahwa Assad, telah melanggar Hak Asasi Manusia, melakukan pembunuhan sipil, dan melakukan kekerasan dengan senjata-senjata yang mematikan untuk melawan para pemberontak. Dan Amerika menjadikan alasan serangan militer ini sebagai sanksi untuk Assad dan upaya kemanusiaan.

Intervensi kemanusiaan, adalah salah satu upaya agar pasukan negara-negara Barat bisa terjun ke dalam peperangan tanpa disebut sebagai agresor.¹²⁶ Dan untuk melakukannya, Amerika Serikat memerlukan dukungan opini publik dan izin dari DPR. Untuk mendapatkan dukungan

publik tersebut, Amerika menggunakan media massa untuk melakukan penyebaran pengaruh kepada masyarakat mengenai konflik yang terjadi.

Kebijakan ini di dalam perkembangannya mendapatkan penolakan dari berbagai pihak, terutama dari pihak-pihak penentang, yaitu Rusia, China, dan Iran. Bahkan Rusia dan China pun memberikan hak vetonya terhadap kebijakan Amerika tersebut. Warga Amerika Serikat sendiri pun dalam kenyataannya banyak yang menolak kebijakan tersebut,¹²⁷ karena mereka khawatir akan lebih banyaknya warga sipil yang menjadi korban dan akan berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Namun, dengan segala upaya, Amerika Serikat, melalui media massa berpengaruh, seperti CNN ini, mencoba untuk terus meyakinkan masyarakat bahwa serangan ini harus tetap dilakukan.

Ditulis oleh Frida Ghitis pada tanggal 28 Agustus 2013, dalam edition.cnn.com, ada lima alasan Amerika Serikat harus tetap melakukan intervensi terhadap Suriah¹²⁸, yaitu :

(1) Diktator lain mengawasi: ketika Presiden Amerika Serikat mengatakan bahwa penggunaan senjata kimia adalah “red line”, rezim berbahaya lainnya membayar dengan sangat dekat perhatian untuk melihat apa yang dimaksudkannya. Jika garis yang dilintasi –seperti yang secara mengerikan terlihat di Suriah– dan tidak terjadi apa-apa, ia akan

¹²⁷ Lihat di *60 persen warga AS tolak intervensi militer di Suriah* dalam www.voaindonesia.com. Bisa juga dilihat di *Jajak pendapat: mayoritas warga AS tolak serangan ke Suriah*, dan *Aksi warga AS tolak rencana serangan ke Suriah* dalam www.republika.co.id diakses pada tanggal 21 Desember 2013.

¹²⁸ Lihat di *5 reasons the U.S. must intervene in Syria* dalam <http://edition.cnn.com> diakses pada

mengirimkan sinyal yang jelas kepada kekuatan saat ini dan masa depan yang dapat mengancam kepentingan Amerika Serikat dan norma fundamental internasional;¹²⁹

(2) Senjata kimia akan digunakan dalam medan pertempuran di masa depan: lebih dari 100.000 orang telah tewas di Suriah. Pemerintah Suriah, menggunakan gas saraf untuk membunuh ratusan warga negaranya sendiri. Jika hal ini tidak di respon, hal ini tidak akan menjadi yang terakhir kalinya kita melihat senjata-senjata ini digunakan;¹³⁰

(3) Perang akan menyebar, pilihan memburuk: Amerika Serikat seharusnya memberi materi dan bantuan logistik kepada para pemberontak sejak dini. Kegagalan untuk melakukannya mengakibatkan kelangkaan yang mengerikan saat ini, di mana Amerika ingin Assad jatuh, tetapi oposisi didominasi oleh jihadis ekstrimis, beberapa dari mereka berafiliasi dengan Al Qaeda. Sementara itu perang meledak di luar Suriah, jutaan warga Suriah telah meninggalkan rumah mereka dan mengungsi ke negara-negara tetangga seperti Turki, Yordania, Irak bahkan Israel;¹³¹

(4) Tidak adanya tindakan atau *inaction* akan menyerahkan kemenangan untuk Assad, Iran dan Hizbullah: tanpa tindakan Amerika yang kuat, akan memberikan kemenangan bagi rezim Assad dan sekutunya, yaitu Iran dan Hizbullah. Iran dan Hizbullah memiliki track

¹²⁹ *Ibid.*

¹³⁰ *Ibid.*

¹³¹ *Ibid.*

record yang jahat, mereka telah melakukan gelombang serangan terorisme di Asia, Eropa, dan Amerika Latin;¹³²

(5) Sebuah generasi baru dari kebencian akan melanggengkan tragedi ini: perang di Suriah telah berlangsung selama dua setengah tahun. Selama waktu itu tingkat kebrutalan dan pembantaian semakin besar, dan hal ini menjadi semakin sektarian. Dan ini akan menimbulkan kebencian yang terus membara selama berabad-abad dan memicu perang baru. Sehingga Amerika Serikat dan sekutunya harus segera menyerang Assad dengan cara yang menunjukkan dunia tidak akan mentolerir penggunaan senjata kimia dan membuktikan bahwa ancaman Amerika Serikat dan komitmen internasional memiliki makna dan otot. Selain itu, Amerika seharusnya melakukan apa yang harus dilakukan sejak lama.¹³³

Namun, dengan adanya skala serangan yang belum tergambar dengan matang, maka intervensi langsung dengan mengerahkan pasukan darat adalah pilihan yang berat dan penuh risiko.¹³⁴ Karena hal ini akan bisa menimbulkan terjadinya perang regional yang akan terjadi di kawasan Timur Tengah. Pilihannya adalah dengan melakukan serangan terbatas, melalui udara, melumpuhkan kekuatan inti penghancur dari Bashar al Assad¹³⁵ sembari menyiapkan langkah-langkah politik diplomatis melalui antek-anteknya untuk membangun rezim baru yang tetap menjaga kepentingan politik Amerika Serikat di Suriah.

¹³² *Ibid*

¹³³ *Ibid*.

¹³⁴ *Ibid* di *Tempo* oleh *Internasional AS di Suriah* dalam *Kiblat* tahun 2012 id diakses pada 2 November

Akan tetapi, Presiden Amerika Serikat, Barack Obama, masih tetap teguh dengan kebijakannya yaitu akan melakukan serangan militer. Padahal agresi militer suatu negara ke negara lain berdasarkan prinsip yang dibangun dalam piagam PBB adalah terlarang.¹³⁶ Walaupun akhirnya dilakukan, harus ada alasan kuat yang dapat dijadikan justifikasi serangan tersebut. Biasanya, alasan yang 'dibenarkan' adalah alasan pelanggaran terhadap prinsip kemanusiaan, kemudian serangan dilakukan secara bersama-sama dengan mandat dari Dewan Keamanan PBB.¹³⁷

Dalam bab VII Piagam PBB memberikan wewenang kepada DK PBB untuk "menentukan adanya ancaman terhadap perdamaian atau aksi agresi" dan "melakukan aksi militer atau nonmiliter demi pemulihan perdamaian dan keamanan internasional".¹³⁸ Namun masalahnya, upaya mengidentifikasi negara mana yang harus 'diselamatkan' sangat bergantung kepada kepentingan negara-negara pemegang veto.

¹³⁶ *Ibid.*

¹³⁷ *Ibid.*

¹³⁸